

KONSEPTUALISASI METAFORA EMOSI NEGATIF PADA ANGGOTA TUBUH QALBUN 'HATI' DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Humaira Izzahurrohman¹, Tajudin Nur²

Email: humaira20001@mail.unpad.ac.id¹, tajudin.nur@unpad.ac.id²

Universitas Padjadjaran

Abstract: Pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an tidak hanya disampaikan secara langsung, melainkan juga disampaikan secara tidak langsung menggunakan bahasa figuratif. Penggunaan bahasa figuratif pada ayat-ayat Al-Qur'an banyak mengonseptualisasikan sifat melalui metafora yang berunsur anggota tubuh, salah satunya hati. Hati sebagai pusat emosi dan pengendalian perasaan manusia dapat menghasilkan emosi baik positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konseptualisasi emosi negatif yang terbentuk dari metafora qalbun 'hati' dalam Al-Qur'an. Sumber data pada penelitian ini, yaitu Al-Qur'an. Data dikumpulkan dengan bantuan Arabic Corpus dan disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semantik kognitif. Analisis isi (content analysis) dengan kitab tafsir digunakan pada penelitian ini untuk melihat hubungan struktur semantik, konseptualisasi makna, dan tafsir ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseptualisasi emosi negatif terbentuk dari ranah sasaran: hati menghasilkan sifat benci, hati menghasilkan sifat kemungkaran, hati menghasilkan sifat angkuh, dan hati menghasilkan sifat amarah.

Kata Kunci: metafora konseptual, semantik kognitif, hati, Alquran.

Abstract: *The message contained in the Qur'an verses is not only conveyed directly, but also indirectly using figurative language. The use of figurative language in the Qur'an verses conceptualizes many traits through metaphors with limbs, one of which is the heart. The heart as the center of emotion and control of human feelings can produce both positive and negative emotions. This study aims to explain the conceptualization of negative emotions formed from the metaphor of qalbun 'heart' in the Qur'an. The source of data in this study is the Qur'an. The data were collected with the help of Arabic Corpus and presented descriptively qualitatively using cognitive semantic theory. Content analysis with tafsir is used in this study to see the relationship of semantic structure, conceptualization of meaning, and interpretation of verses contained in the Qur'an. The results showed that the conceptualization of negative emotions is formed from the target domain: The heart generates hate, the heart generates evil, the heart generates arrogance, and the heart generates anger.*

Keywords: *conceptual metaphor, cognitive semantics, heart, Quran.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kegiatan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan tidak hanya menghasilkan makna secara langsung, tetapi dapat disampaikan secara tidak langsung. Menurut Supriyono (2014), ketidaklangsungan penyampaian makna sebagai acuan disebut figure of speech, yakni suatu penyimpangan bahasa yang terjadi baik secara evaluatif maupun emotif yang pada ejaan, pembentukan kata, konstruksi kalimat, klausa, frasa atau aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh efek-efek tertentu. Bahasa figuratif secara leksikal disebut sebagai bahasa kiasan atau bahasa yang bersifat lambang. Jadi, bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan untuk melambangkan kekhasan dalam

menginterpretasikan sebuah pikiran atau perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa figuratif digunakan untuk mengungkapkan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau makna tidak diungkapkan secara langsung (Sinabutar, Nasution, & Setia, 2012).

Metafora termasuk ke dalam salah satu jenis bahasa figuratif yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti 'di' dan *pherein* yang berarti 'memindahkan'. Dengan demikian, metafora dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa dengan memindahkan satu konsep ke konsep lainnya yang merujuk pada suatu kesamaan. Lakoff dan Johnson (2008) menyatakan bahwa pemahaman dan penganalan terkait metafora terhadap suatu hal dihubungkan melalui hal lainnya. Sejalan dengan definisi tersebut, Knowles dan Moon (2006) menjelaskan bahwa metafora digunakan untuk menyebut sesuatu yang diterapkan pada sesuatu yang lain atas dasar kesamaan atau kemiripan. Nur (2021) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap sesuatu hal baru melalui sesuatu hal lain berdasarkan kemiripan ini terjadi berdasarkan pengalaman budayanya. Dalam metafora, terdapat prinsip dasar yang perlu dipahami untuk menentukan sebuah data termasuk ke dalam metafora atau bukan, yaitu mengenai indikasi adanya konsep yang ditransfer dari satu konsep ke konsep lainnya. Selain itu, Keraf (1985) menambahkan bahwa metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, dalam artian metafora tidak menggunakan kata bak, bagaikan, laksana, sehingga pokok pertama dikaitkan dengan pokok kedua secara langsung.

Dalam memahami metafora, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan. Kedua pendekatan tersebut, yaitu *classical view* (pendekatan klasik) dan *romantic view* (pendekatan kognitif) (Nur, 2021). Dalam pendekatan klasik, metafora diposisikan sebagai bagian dari gaya bahasa yang digunakan secara estetis untuk memperindah bahasa. Adapun metafora dalam pendekatan kognitif ditempatkan sebagai bagian dari bahasa yang literal, yaitu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Metafora dalam pendekatan kognitif memiliki pandangan bahwa pengalaman manusia terus berulang dan tanpa disadari memengaruhi kognisi manusia dengan memunculkan pemetaan dalam proses berbahasa. Oleh karena itu, metafora dalam pandangan kognitif berfokus pada pemahaman makna berdasarkan logika yang dihasilkan dari pengalaman hidup manusia (Lyra, Wahya, & Permadi, 2018).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa prinsip utama pemahaman terhadap metafora terletak pada adanya transfer dari satu konsep ke konsep lainnya. Sejalan dengan hal tersebut maka setiap metafora yang digunakan oleh manusia juga memiliki konsep atau simbol yang mewakili metafora tersebut. Ada konsep metafora 'aku dan dia adalah sepasang sepatu' dapat dipahami sebagai dua sejoli yang tidak dapat dipisahkan. Pada pemahaman metafora, 'sepasang sepatu' memiliki konsep selalu berpasangan dan bersama ketika digunakan. Konsep ini yang kemudian ditransfer pada 'aku dan dia' sebagai dua orang kekasih yang selalu bersama dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitan dalam proses pemahaman suatu metafora dimana manusia akan membangun konsep yang abstrak melalui sesuatu yang konkret dengan menggunakan kemampuan kognisi dan berdasarkan pengalaman hidupnya. Proses pemahaman itulah yang disebut dengan metafora konseptual.

Pada tulisan ini, fokus pembahasan metafora konseptual tersebut termasuk ke

dalam kajian semantik kognitif. Dalam semantik kognitif, metafora merupakan bagian dari ilmu makna dan kemudian makna tersebut diperlakukan sebagai konseptualisasi (Kridalaksana, 2008). Menurut Saeed (2016) dalam semantik kognitif, metafora tidak hanya menampakkan bentuk kebahasaan, melainkan juga menunjukkan perilaku dan isi pikiran penuturnya. Menurutnya, makna yang muncul pada suatu metafora dianggap sebagai konvensi yang telah disepakati oleh masyarakat penutur. Maka dari itu, penggunaan metafora sudah dianggap menjadi hal yang umum atau biasa. metafora dalam pandangan kognitif dianggap sebagai salah satu upaya terpenting agar memahami cara berpikir dan berbicara tentang dunia. Metafora konseptual merupakan suatu mekanisme kognitif seseorang agar dapat memahami suatu jenis benda yang dikaitkan sebagai benda yang lain. Oleh karena itu, suatu metafora dapat dipahami apabila mengaitkannya dengan suatu konsep, sesuatu yang bermakna dalam pemahaman manusia yang awalnya berdasarkan pengalaman dan kemudian dibangun melalui proses kognisi dan mental (Simanjourang, 2008).

Metafora konseptual memiliki tiga komponen utama, yaitu source domain (ranah sumber), target domain (ranah sasaran/target), dan mapping (pemetaan). Ranah sumber memiliki sifat yang konkret dan merujuk pada ungkapan atau ekspresi yang metaforis. Ranah sasaran memiliki sifat yang abstrak dan merujuk kepada wilayah penerapan konsep metaforis yang dimiliki ranah sumber (Knowles & Moon, 2006). Pemetaan disebut juga dengan metafora konseptual atau hubungan yang dimiliki antara ranah sumber dan ranah sasaran serta menunjukkan adanya kesesuaian (Nur, 2021).

Metafora sebagai bahasa kiasan banyak digunakan pada bait puisi, lirik lagu, bahkan teks jurnalistik. Penelitian dalam teks jurnalistik yang berjudul *Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas* yang dilakukan oleh Haula dan Nur (2019) dan *Konseptualisasi Metafora Wacana Politik* yang dilakukan oleh Kusmanto (2019) menunjukkan metafora yang banyak digunakan oleh penulis untuk memberi isyarat bahwa ia tidak ingin menyampaikan maksud berita secara langsung, melainkan dengan cara mentransfer maksud tulisannya dengan konsep sesuatu yang lain. Penelitian dalam puisi yang berjudul *Metafora dalam ragam Bahasa Puisi* yang dilakukan oleh Hayati (2016) menunjukkan bahwa penggunaan metafora dilakukan untuk memberikan kesan indah pada puisi serta memberikan makna yang dalam dan berkesan. Penelitian pada lirik lagu yang berjudul *Metafora Konseptual "Quranun Quran"* Karya Mesut Kurtis-Ibrahim Dardasawi dilakukan oleh Hasbi dkk (2023) menunjukkan bahwa metafora konseptual memberikan keindahan estetika lagu dan juga memperkaya pemahaman makna lagu tersebut.

Tak hanya pada puisi, lirik lagu, dan teks jurnalistik, metafora juga muncul dalam naskah keagamaan, salah satunya Al-Qur'an. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan secara lugas, melainkan juga terdapat pesan dengan konsep abstrak yang disampaikan secara konkret melalui ayat Al-Qur'an. Berkenaan dengan hal tersebut, banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna metafora dan perlu menjadi bahan kajian agar dapat dipahami oleh para pembacanya. Dengan demikian, pemahaman makna ayat demi ayat yang mengandung metafora akan membentuk dimensi religius dalam masyarakat berupa berbagai pengetahuan keagamaan serta aktualisasi nilai-nilai agama yang telah

terinternalisasi dalam jiwa (Subhan, Nur, & Nugraha, 2019). Beberapa penelitian terkait metafora konseptual pada Al-Qur'an, yaitu Metafora Konseptual dalam Al-Quran Surat Yasin: Kajian Semantik Kognitif yang dilakukan oleh Pirmansyah dan Nur (2021) menunjukkan bahwa metafora yang diungkapkan pada surat Yasin lebih banyak digunakan untuk mengasosiasikan benda-benda mati dan abstrak dengan fungsi anggota tubuh manusia seperti kedua tangan, berlari, dan mengejar. Penelitian berikutnya berjudul Konseptualisasi Sifat dan Perbuatan dalam Metafora Berunsur Tubuh "Tangan" pada Alquran yang dilakukan oleh Subhan, Nur, dan Nugraha (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metafora 'tangan' diungkapkan sebagai sifat yang menjelaskan sifat kikir, pemurah, pembenci, boros dan sebagai perbuatan yang menjelaskan perbuatan pemalsuan, kemaksiatan, penyerangan, penjamahan, dan pertanggungjawaban.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dilakukan terhadap metafora berunsur anggota tubuh, maka pada tulisan ini penulis berfokus pada penelitian terkait metafora anggota tubuh hati dalam Al-Qur'an. Namun, perlu diketahui bahwa kata hati dapat mengacu pada beberapa definisi yang berbeda berdasarkan kamus. Definisi pertama menurut Kamus Dewan mendefinisikan hati sebagai organ yang berwarna kemerah-merahan di dalam perut bagian sebelah kanan yang berfungsi untuk mengeluarkan empedu, mengawal kandungan gula dalam darah, menyembuhkan kesan keracunan nitrogen, menghasilkan urea, dan menyimpan glikogen. Selain itu, definisi kedua menurut Kamus Dewan bahwa hati juga merujuk pada organ jantung (Abduloh & Ahyani, 2020). Sejalan dengan Macmillan English Dictionary yang menjelaskan bahwa hati bermaksud pada organ yang berfungsi untuk memompa darah yang terletak di bagian dada (Hoey, 2006).

Berbeda dengan al-Ghazali, konsep hati yang terdapat pada salah satu karyanya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*, terbagi menjadi dua definisi. Definisi pertama menjelaskan hati sebagai hati secara bentuk fisik, yaitu daging berbentuk buah shanaubar (buah yang berbentuk bundar dan memanjang) yang terletak pada dada bagian kiri dan di dalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam serta berfungsi sebagai sumber nyawa bagi manusia. Dalam bahasa Arab, qalibun (dalam bentuk tunggal) atau qulubun (bentuk jamak) secara harfiah didefinisikan sebagai segumpal daging atau sesuatu yang dapat dibolak-balik. Qalbin pada definisi tersebut memiliki sifat yang tidak konsisten sehingga Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik dan ada pula yang buruk. Adapun secara istilah, qalbin merupakan tempat atau sesuatu yang halus dan berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan, dimana ilmu dapat melekat padanya. Menurut al-Ghazali, sesuatu hal yang halus ini berkaitan dengan sifat-sifat manusia dan pada hakikatnya tidak dapat dipahami dengan akal dan pikiran, melainkan dengan menggunakan perasaan (al-Ghazali, 1998). Syekh Nasir Makarim Syirazi menambahkan dalam tafsirnya mengenai konsep qalbu bahwa ia merupakan pusat emosi yang berada pada bagian dada sebelah kiri serta berfungsi untuk membangkitkan emosi dalam diri manusia (Syirazi, 1992).

Qalbu yang diartikan sebagai pusat emosi dapat mengendalikan perasaan manusia, baik itu positif maupun negatif. Emosi positif merupakan emosi yang menghadirkan perasaan positif, seperti bahagia, cinta, romansa, dan lain-lain. Adapun emosi negatif biasanya identik dengan perasaan yang tidak menyenangkan dan menjadikan perasaan negatif, seperti marah, takut, benci, dengki, dan lain-lain.

Oleh karena itu, qalbu juga dapat berfungsi untuk membentuk karakter atau kepribadian seseorang secara baik atau buruk tergantung kepada tindakan dan emosi yang ia lakukan apakah tindakan tersebut bersifat terpuji atau tercela.

Dalam Al-Qur'an, hati memiliki emosi positif apabila ia bersih dari sifat-sifat yang tercela dan selalu mendekatkan diri dan mengingat kepada Allah, misalnya pada ayat *biqalbin salīm* 'dengan hati yang bersih' (QS. Asy-Syu'ara: 89). Ayat tersebut termasuk ke dalam konseptualisasi hati sebagai emosi positif yang menghasilkan sifat penanda keimanan seseorang. Menurut KBBI (2021), kata 'bersih' merupakan kata sifat yang menunjukkan suatu keadaan bebas dari kotoran. Menurut tafsir, hati bersih yang dimaksud pada ayat tersebut dimaknai sebagai hati yang bersih dari syirik, keraguan, kemunafikan, hasad, iri, dengki, dan berbagai sifat buruk lainnya (Musa). Dengan demikian, konsep bersih yang ditransfer pada ayat tersebut merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal kebaikan.

Sebaliknya, hati memiliki emosi negatif apabila seseorang selalu diikuti dengan perasaan was-was, dikuasai oleh hawa nafsu dan amarah, serta mengikuti ajaran setan yang dapat merusak kepribadian manusia (Abduloh & Ahyani, 2020). Contoh ayat yang mengandung hati sebagai emosi negatif, yaitu *wallazīna fī qulūbihim marādun* 'orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya' (QS. Al-Ahzab: 60). Ayat tersebut termasuk ke dalam konseptualisasi hati sebagai emosi negatif yang menghasilkan sifat kemungkaran, karena konsep penyakit sebagai gangguan kesehatan pada tubuh yang disebabkan oleh virus, bakteri kemudian ditransfer ke hati dan dimaknai bahwa gangguan tersebut berupa sifat orang-orang kafir yang ingkar terhadap ajaran Allah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mencoba untuk mengkaji makna konseptual yang terdapat pada metafora qalbu 'hati' dalam Al-Qur'an dari perspektif semantik kognitif. Penggunaan metafora qalbu dalam Al-Qur'an menunjukkan emosi positif dan emosi negatif. Akan tetapi, penelitian ini akan berfokus pada konseptualisasi hati sebagai emosi negatif yang digambarkan dengan hati sebagai sifat dengki, sifat angkuh, sifat benci, dan sifat amarah. Konseptualisasi hati sebagai emosi negatif dipilih menjadi fokus pembahasan karena berdasarkan penelitian, data yang didapatkan lebih beragam dan bervariasi dibandingkan data terkait hati sebagai emosi positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun manusia (Nana, 2006). Adapun tahapan metode yang dilakukan dalam penelitian ini secara umum melalui pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data yang bersifat deskriptif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan desain analisis konten atau isi. Ahmad (2018) menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik dalam menganalisis isi sebuah pesan dengan menggunakan seperangkat cara untuk membuat inferensi yang valid dari sebuah teks. Instrumen penelitian ini berupa data tertulis potongan ayat-ayat yang mengandung metafora qalbu 'hati' yang bersumber dari Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan pada penelitian ini menggunakan teknik baca catat

dengan bantuan korpus. Teknik baca catat merupakan suatu teknik yang mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil membaca atau teknik dengan mencatat fenomena yang sudah berlalu kemudian data dipilih sesuai dengan apa yang diperlukan (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan dengan bantuan korpus, yaitu Arabic Corpus dengan mencari kata qalibun dan quluubun (bentuk jamak dari qalibun) pada kolom arabic chars. Setelah dikumpulkan, data kemudian disesuaikan kembali berdasarkan instrumen penelitian yang dibutuhkan. Setelah itu, data diklasifikasi berdasarkan makna konseptual emosi negatif yang dihasilkan dari masing-masing ayat dan dianalisis dengan bantuan kitab tafsir untuk melihat ranah sumber, ranah sasaran, dan makna konseptual dan untuk menghindari kesalahpahaman konsep terhadap makna yang akan dihasilkan. Data kemudian disajikan secara deskriptif dengan bantuan tabel yang berisi ayat dalam bahasa Arab, transliterasi latin, dan terjemahan ayat dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil penelitian akan dipaparkan untuk menjawab permasalahan terkait konseptualisasi emosi negatif pada metafora qalibun 'hati' dalam Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan total sebanyak 43 data, dimana 19 data diantaranya merupakan konseptualisasi hati sebagai sifat benci, 17 data hati sebagai sifat kemungkarannya, 6 data hati sebagai sifat angkuh, dan 1 data hati sebagai sifat amarah. Berikut pembahasan terkait penelitian yang akan dibagi menjadi beberapa subbab berdasarkan hasil analisis.

Hati sebagai Sifat Benci

Sifat benci termasuk salah satu bentuk emosi yang berhubungan dengan perasaan yang dianggap tidak menyenangkan. Perasaan tersebut secara tidak sadar memunculkan amarah, kejengkelan, iri hati, ataupun rasa dendam pada diri seseorang. Dalam Al-Qur'an, hati sebagai sifat benci digambarkan dengan berbagai metafora. Berikut data metafora sifat benci yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 7, Al-Muthaffifin ayat 14, dan Al-A'raf ayat 101.

1) خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ

Khatamallāhu 'alā qulūbihim wa 'alā sam'ihim, wa 'alā abṣārihim gisyāwah

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. (QS. Al-Baqarah: 7)

2) كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Kallā bal rāna 'alā qulūbihim mā kānu yaksibūn

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu **menutupi hati mereka**. (QS. Al-Muthaffifin: 14)

3) كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

kaḏālika yaṭba'ullāhu 'alā qulūbil-kāfirīn

Demikianlah **Allah mengunci mata hati** orang-orang kafir. (QS. Al-A'raf: 101)

Data (1), (2), dan (3) tersebut menunjukkan data yang memuat konseptualisasi emosi negatif hati sebagai sifat benci, yang ditunjukkan oleh ungkapan Khatamallāhu

'alā qulūbihim 'Allah telah mengunci-mati hati', rāna 'alā qulūbihim 'menutupi hati mereka', yaṭba'ullāhu 'alā qulūbi 'Allah mengunci mata hati'. Berdasarkan data tersebut, hati diibaratkan sebagai ruangan yang dapat dibuka dan ditutup sehingga sesuatu dapat keluar dan masuk ke dalamnya. Ruangan yang terkunci atau tertutup mencegah akses sesuatu untuk masuk ke dalamnya atau keluar darinya. Konsep hati yang terkunci memiliki kesamaan dalam fitur makna dengan konsep ruangan tersebut, yaitu terdapat sesuatu yang tidak dapat masuk dan keluar dari ruangan tersebut. Dalam konteks ini, sesuatu tersebut digambarkan sebagai kebenaran atau kebaikan yang akan masuk ke dalam hati tersebut.

Secara konsep pengalaman, kognisi manusia akan memahami bahwa keadaan hati yang tertutup atau terkunci menjadikan seseorang tersebut tidak mau menerima dan memahami kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Hati yang tertutup juga tidak dapat merasakan empati, kasih sayang, dan belas kasihan. Selain itu, hati yang tertutup juga memiliki tanda bahwa seseorang merasa tidak puas, tidak bersyukur, selalu merasa kesepian, dan selalu merasa takut dan cemas.

Dalam Al-Qur'an, konsep hati yang tertutup atau terkunci merujuk pada orang-orang kafir dan musyrik. Berdasarkan tafsir al-Muyassar, bahwa Allah mengunci atau menutup hati mereka disebabkan kekafiran, kebencian, dan penolakan keras mereka setelah kebenaran agama sudah jelas bagi mereka (Al-Qarni, 2008). Ibnu Jarir menambahkan bahwa sesungguhnya hati yang tertutup juga disebabkan oleh dosa yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya menutup hati sehingga jalan atau hidayah seseorang tersebut tertutup dan kekufuran yang ada di dalam hatinya tidak bisa keluar. Oleh karena itu, Allah tidak membuka hati mereka untuk menerima hidayah dan kelak mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih di neraka (Ath-Thabari, 2007).

Hati sebagai Sifat Kemungkaran

Kemungkaran merupakan salah satu perbuatan buruk yang berkaitan dengan kejahatan dan menyalahi aturan baik secara syariat maupun sosial. Kemungkaran juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang melanggar ajaran agama dan adat istiadat masyarakat. Dalam Islam, kemungkaran merupakan setiap kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama serta dinilai buruk oleh akal dan hati nurani (Nurjaman, 2020). Tindakan kemungkaran termasuk ke dalam salah satu penggambaran sifat atau emosi negatif karena berkaitan dengan hati manusia. Berikut data metafora sifat kemungkaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 10 dan Al-Ahzab ayat 12.

- 1) وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا
Wa iż yaqūlul-munāfiquna wallāzīna fī qulūbihim maraḍum mā wa'adanallāhu wa rasuluhū illā gurūrā

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya". (QS. Al-Ahzab: 12)

- 2) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ
Fī qulūbihim maraḍun fa zādahumullāhu maraḍā, wa lahum 'azābun alīmun bimā kānu yakzībun

Dalam **hati mereka ada penyakit**, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah: 10)

Data (4) dan (5) di atas menunjukkan konseptualisasi emosi negatif hati yang menghasilkan sifat kemungkar, yang ditunjukkan oleh ekspresi wallāzīna fī qulūbihim maraḍum 'dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya' dan Fī qulūbihim maraḍun 'dalam hati mereka ada penyakit'. Berdasarkan data tersebut, hati diibaratkan sebagai tubuh yang dapat sakit. Secara definisi, hati memang merupakan bagian dari organ yang terdapat dalam tubuh kita yang dapat merasakan sakit, tetapi hati yang dimaksud pada ayat tersebut merujuk pada pengertian hati sebagai pusat emosi. Penyakit memiliki konsep dimana tubuh kita sedang mengalami gangguan kesehatan yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau kelainan jaringan pada organ tubuh. Konsep penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri dan lainnya kemudian ditransfer kepada hati dan dapat dipahami sebagai sesuatu yang mengganggu hati. Sesuatu yang dapat mengganggu hati di sini dipahami sebagai orang yang memiliki keraguan dan keyakinan yang lemah.

Dalam Al-Qur'an, orang yang berpenyakit di dalam hatinya merujuk pada hati orang-orang kafir dan munafik. Berdasarkan tafsir al-Muyassar (2008), orang-orang yang memiliki penyakit di dalam hatinya adalah orang-orang yang memendam keraguan dan memiliki iman yang lemah. Maksudnya adalah orang-orang kafir dan munafik memiliki penyakit di dalam hatinya karena mereka tidak yakin bahwa apa yang Allah dan Rasul-Nya janjikan kepada mereka berupa kemenangan hanyalah tipu daya atau kepalsuan belaka. Menurut tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an (Musa) dan Tafsir as-Sa'di (as-Sa'di, 2006), kondisi tersebut menjadi kebiasaan orang-orang munafik ketika mereka dihadapkan pada sebuah cobaan, iman mereka lemah, dan mereka selalu memandang sesuatu dengan mengedepankan akal pikirnya yang sangat pendek, serta selalu membenarkan dugaannya.

Hati sebagai Sifat Angkuh

Angkuh termasuk ke dalam emosi negatif yang memiliki definisi sifat yang suka memandang rendah orang lain, tinggi hati, sombong, dan congkak (KBBI, 2021). Berikut data metafora sifat angkuh yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 74, Ali Imran ayat 159, dan As-Shaff ayat 5.

1) ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدَّ قَسْوَةً

summa qasat qulūbukum mim ba'di żālika fa hiya kal-ḥijārati au asyaddu qaswah

Kemudian setelah itu **hatimu menjadi keras seperti batu**, bahkan lebih keras lagi (QS. Al-Baqarah: 74)

2) وَلَوْ كُنْتُمْ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْقَضُوا مِنْ حَوْلِكُمْ

walau kunta faẓẓan galīẓal-qalbi lanfaḍḍu min ḥawlika

Sekiranya kamu bersikap keras lagi **berhati kasar**, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Ali Imran: 159)

3) فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

fa lammā zāgū azāgallāhu qulūbahum

Allah **memalingkan hati** mereka (QS. As-Shaff: 5)

Data (6), (7), dan (8) di atas menunjukkan konseptualisasi emosi negatif hati yang menghasilkan sifat angkuh, yang ditunjukkan oleh ungkapan *summa qasat qulūbukum mim ba'di zālika fa hiya kal-ḥijārati* 'Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu', *galīzal-qalbi* 'berhati kasar', *azāgallāhu qulūbahum* 'Allah memalingkan hati mereka'.

Pada data (6) hati diibaratkan sebagai suatu benda yang keras, yaitu batu. Menurut KBBI (2021) batu merupakan benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain. Secara fisik, batu memiliki sifat padat, keras, dan memiliki daya serap air yang relatif kecil. Konsep yang dimiliki oleh batu tersebut kemudian ditransfer kepada hati yang dipahami sebagai seseorang yang tidak lagi memiliki kepedulian, sehingga tidak mudah tersentuh oleh perasaan orang lain. Dalam Al-Qur'an, ungkapan ayat 'hatimu menjadi keras seperti batu' merujuk pada Bani Israil dan menerangkan bentuk teguran dan celaan yang Allah berikan terhadap mereka, setelah Allah menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya (al-Damasyqi, 2007). Ungkapan tersebut dimaknai sebagai orang-orang yang menolak kebenaran, mereka tidak lagi mau menerima nasihat-nasihat yang menyentuh, dan tidak mau taat kepada ayat-ayat Allah. Dalam tafsir al-Mukhtashar menambahkan bahwa pada kenyataannya hati mereka tidak pernah mau berubah (untuk menjadi lebih baik), sementara batu masih dapat berubah bentuknya dan terkadang ada diantara batu yang dapat memancarkan air hingga membentuk sungai. Artinya, penggambaran hati yang dibandingkan dengan batu bagi mereka yang tidak mau tunduk kepada ayat-ayat Allah sudah sangat melampaui batas, karena pada dasarnya sifat dan bentuk batu masih dapat berubah.

Pada data (7) hati diumpamakan dengan suatu benda yang kasar. Dalam KBBI (2021) kata 'kasar' memiliki arti tidak halus dan dalam konteks sifat berarti bertingkah laku tidak lemah lembut. Metafora 'berhati kasar' digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang tidak sopan, tidak halus, serta tidak peduli dengan perasaan orang lain. Dalam Al-Qur'an, ungkapan pada ayat tersebut merujuk kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyebutkan karunia yang telah Allah berikan kepada-Nya. Menurut Tafsir Ibnu Katsir karunia tersebut berupa berlaku lemah lembut terhadap orang-orang yang melakukan pelanggaran dalam perang Uhud dan larangan Allah kepada Nabi Muhammad untuk tidak bersikap keras, tidak memiliki perangai yang buruk, tidak sombong, tidak peduli dengan kondisi orang lain karena dengan berhati kasar itulah yang akan menjadikan orang-orang tersebut akan menjauhi Nabi Muhammad (al-Damasyqi, 2007).

Pada data (8) hati dibandingkan dengan sebuah benda yang dapat dipalingkan. Menurut KBBI (2021) kata memalingkan berarti memutarakan sesuatu (ke kiri atau ke kanan) atau mengubah haluan/arah. Dalam konteks ini, hati dipahami sebagai pusat kesadaran dan pemahaman seseorang yang dapat berpaling atau berubah arah. Metafora 'Allah memalingkan hati mereka' dalam Al-Qur'an merujuk kepada kaum Nabi Musa, yaitu Bani Israil sebagai bentuk keangkuhan mereka karena tidak mau menuruti apa yang diperintahkan Nabi Musa terhadap mereka serta cenderung mendekati kebathilan. Sebagai bentuk balasan tersebut, Allah memalingkan hati mereka dengan membelokkan hati mereka dari kebenaran terhadap apa yang telah mereka perbuat. Dengan demikian, metafora 'Allah memalingkan hati mereka' dimaknai sebagai sikap seseorang yang tidak lagi memahami kebenaran karena Allah

telah mengubah arah kesadaran dan pemahamannya terhadap ajaran agama (Al-Qarni, 2008).

Hati sebagai Sifat Amarah

Sifat amarah merupakan suatu respons emosional yang ditandai dengan adanya pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak baik (KBBI, 2021). Berikut data metafora sifat amarah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu Surat At-Taubah ayat 15.

1) وَيَذْهَبُ عَيْظٌ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wa yuḏ-ḥib gaiḏa qulūbihim, wa yatūbullāhu 'alā may yasyā', wallāhu 'alīmun ḥakīm

Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 15)

Data (9) tersebut menunjukkan konseptualisasi emosi negatif hati yang menghasilkan sifat amarah yang ditunjukkan oleh ungkapan *Wa yuḏ-ḥib gaiḏa qulūbihim* 'dan menghilangkan panas hati (orang-orang mukmin)'. Berdasarkan data tersebut, hati dibandingkan dengan suatu benda yang menjadi panas. Kata panas digunakan untuk mewakili konsep emosi yang berkaitan dengan sesuatu tidak menyenangkan dan dapat menghasilkan sifat amarah, benci, dan lain-lain. Menurut Tafsir as-Sa'di (2006), ungkapan tersebut bermakna menghilangkan rasa marah dan benci dari orang-orang Mukmin karena hati mereka dinodai dengan keinginan balas dendam terhadap musuh-musuh mereka. Dengan demikian, Allah menghilangkan rasa marah tersebut sebagai obat kesedihan bagi apa yang dirasakan oleh orang-orang mukmin.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap metafora anggota tubuh 'hati' dalam Al-Qur'an, diperoleh metafora yang mengonsepankan ranah sifat yang menghasilkan emosi negatif. Metafora hati yang digunakan pada penelitian ini dipahami sebagai pusat emosi dan pengendalian perasaan manusia yang dapat menghasilkan emosi positif dan negatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap hati yang menghasilkan emosi negatif, maka metafora konseptual terkait penelitian ini membentuk beberapa rumusan analisis, yaitu hati yang menghasilkan sifat benci, hati yang menghasilkan sifat angkuh, hati yang menghasilkan sifat kemungkaran, dan hati yang menghasilkan sifat amarah. Analisis data terhadap metafora konseptual hati dalam Al-Qur'an menggunakan tambahan validasi kitab tafsir untuk menghindari kesalahpahaman konsep terhadap makna yang akan dihasilkan.

Saran

Pembahasan pada tulisan ini hanya berfokus pada upaya konseptualisasi emosi negatif dalam metafora anggota tubuh qalibun 'hati' saja. Adapun rumpang penelitian yang dapat dibahas antara lain konseptualisasi emosi positif pada metafora hati, hati sebagai perbuatan, dan pembahasan skema citra yang merupakan bagian dari penelitian semantik kognitif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi pembahasan tulisan ini untuk memperoleh kajian metafora yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom). *Jurnal Tawadhu*, 1209-1227.
- al-Damasyqi, I. A. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Al-Kitab Al Ilmi.
- al-Ghazali. (1998). *Ihya' Ulumiddin*. Al-Qahirah: Dar al-Hadith.
- Al-Qarni, A. (2008). *Tafsir al-Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- as-Sa'di, A. b. (2006). *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan: Tafsir As-Sa'di*. Terj. Jakarta: Pustaka Shifa.
- Ath-Thabari, A. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hasbi, Kalila, Ghafary, M., Najma, & Nugraha, T. C. (2023). Analisis Semantik Kognitif Metafora Konseptual "Quranun Quran" Karya Mesut Kurtis-Ibrahim Dardasawi. *Journal of Linguistic Phenomena*, 30-35.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 25-35.
- Hayati, R. (2016). Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Cognitive Linguistic). *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 21-33.
- Hoey. (2006). *Macmillan English Dictionary*. United Kingdom: Macmillan.
- KBBI. (2021). Kamus versi online/daring. diakses pada 14 Desember 2023. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Keraf, G. (1985). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmanto, H. (2019). Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif. *WASKITA*, 27-41.
- Lakoff, G., & Jonhson, M. (2008). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Lyra, H. M., Wahya, & Permadi, R. Y. (2018). Konsep Ruang dalam Metafora Bagian Tubuh Bahasa Sunda: Kajian Semantik Kognitif. *Metahumaniora*, 416-428.
- Musa, A. Y. (n.d.). *Tafsir Hidayatul Insan*.
- Nana, S. S. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, T. (2021). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Sumedang: Unpad Press.
- Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pirmansyah, & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual dalam Al-Quran Surat Yasin: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Perspektif*, 146-160.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics*. Edisi keempat. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Simanjorang, M. (2008). Metafora Konseptual. *GENERASI KAMPUS*, 64-73.
- Sinabutar, H. M., Nasution, I., & Setia, E. (2012). Bahasa Figuratif dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari: Pendekatan Stilistika. *Jurnal Unimed*, 114-128.
- Subhan, R. F., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2019). Konseptualisasi Sifat dan Perbuatan dalam Metafora Berunsur Tubuh "Tangan" Pada Alquran. *KANDAI*, 61-74.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriyono. (2014). Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 185-206.
- Syirazi, S. N. (1992). *Tafsir al-Amtsal*, Terj. Ahmad Sobandi, Husain Alkaf dan Irwan Kurniawan. Jilid 1. Beirut: Mua'asasah al-Bi'itsah.
- Wahab, A. (2008). *Isu Linguistik*. Pengajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widyadewi, N. A., & Nur, T. (2023). Metafora Konseptual dalam Kumpulan Puisi Karya Kim Namju: Kajian Semantik Kognitif. *Journal of Linguistic Phenomena*, 1-7.